

“Potret Kaum Urban dalam Lirik Lagu Album *Dosa, Kota, dan Kenangan* Karya Silampukau: Sebuah Kajian Semiotika”

Andre Findy Fajar Setyadi

Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Jalan Professor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 76480619 Faksimile (024) 7463144

Laman : <http://www.fib.undip.ac.id>

ABSTRACT

Setyadi, Andre. 2017. “A Portrait of Urbanism through the Album of *Sin, City, and Memories* from the Work of Silampukau: A Semiotic Study”. Thesis (S1) Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang.

Advisor: Ken Widayawati, S.S., M.Hum. and Laura Andri R.M, S.S., M.A.

Silampukau is one of the band folk Surabaya fronted by Eki and Kharis issues album *Sin, City, and Memories*. The song lyrics in the album is a phenomenon of urbanism and a reflection of events that authors make to portray a social portrait, especially in Surabaya. Writer choose the object was in doing research.

The theory that the author uses is the theory of strata norm analysis by Roman Ingarden and semiotic theory by Charles Sanders Peirce. The use of the theory of strata norm analysis is to know the intrinsic and extrinsic elements through the norms so that it can be known the parts and relatedness. While Semiotik Peirce aims to find out the portrait of urbanism and human phenomena contained in the 5 song titles that the authors took as representing themes related to social portraits in Surabaya. The five title songs are, "Bianglala", "Bola Raya", "Lagu Rantau", "Sang Juragan", and "Si Pelanggan". Both theories above can make it easier for writers to analyze the lyrics of the song.

The results of the analysis of the five poems contained in Silampukau's album of *Sin, City, and Memories* implicitly speak of urban society and human opposition between the capitalists and the proletariat depicted by Silampukau; For example, first on the title "Bianglala" which represents the entertainment of the lower middle class. Secondly, the title of "Bola Raya" is largely enjoyed by all societies, but it is actually the rights of the proletariat confiscated by the capitalists. Third, the "Lagu Rantau" which tells the urban people who are identical with the workers who insist on going to Surabaya. Fourth, the title "Sang Juragan" represents a fluctuating economy causing me (aku) to do everything to get rich, which is to sell alcohol. Finally, the title "Si Pelanggan" tells the story of the Dolly Alley area. The social portrait, if drawn entirely, is the question of all sections of society constructed through every sign.

Key word: Lyrics, norm, semiotic, capitalist, proletarian.

INTISARI

Setyadi, Andre. 2017. “Potret Kaum Urban dalam Lirik Lagu Album *Dosa, Kota, dan Kenangan* Karya Silampukau: Sebuah Kajian Semotika” Skripsi (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Pembimbing: Ken Widyawati, S.S., M.Hum. dan Laura Andri R.M, S.S., M.A.

Silampukau adalah salah satu band *folk* dari Surabaya yang digawangi oleh Eki dan Kharis mengeluarkan album *Dosa, Kota, dan Kenangan*. Lirik lagu dalam album tersebut merupakan sebuah fenomena urbanisme dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang pengarang buat untuk melakukan potret sosial terhadap kota Surabaya khususnya. Penulis memilih objek tersebut dalam melakukan penelitian.

Teori yang penulis gunakan adalah teori analisis strata norma Roman Ingarden dan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Teori dari analisis strata norma adalah untuk mengetahui unsur instrinsik dan ekstrinsik melalui norma-norma sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Semiotik Peirce juga bertujuan untuk mengetahui potret urbanisme dan fenomena manusia yang terkandung dalam 5 judul lagu yang penulis ambil karena mewakili tema yang berkaitan dengan potret sosial di kota Surabaya. Kelima judul lagu itu diantaranya adalah, judul lagu “Bianglala”, “Bola Raya”, “Lagu Rantau”, “Sang Juragan”, dan “Si Pelanggan”. Kedua teori di atas dapat mempermudah penulis dalam menganalisis lirik-lirik lagu tersebut.

Hasil analisis kelima puisi yang terdapat dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan* karya Silampukau adalah, bahwa secara tersirat membicarakan tentang kaum urban dan pertentangan manusia antara kaum kapitalis dan kaum proletar yang digambarkan oleh Silampukau; misalnya, pertama pada judul “Bianglala” yang merepresentasikan tentang hiburan kaum menengah ke bawah. Kedua, judul “Bola Raya” secara garis besar banyak dinikmati semua kalangan, tetapi hal ini sesungguhnya hak-hak dari kaum proletar dirampas oleh kaum kapitalis. Ketiga, “Lagu Rantau” menceritakan kaum urban yang identik dengan kaum buruh bermodal nekat pergi ke kota Surabaya. Keempat, judul “Sang Juragan” merepresentasikan perekonomian yang fluktuatif menyebabkan si aku menghalalkan segala cara agar menjadi kaya, yaitu menjual miras. Terakhir, pada judul “Si Pelanggan” menceritakan keadaan tentang kawasan gang Dolly. Potret sosial tersebut jika ditarik keseluruhannya adalah menjadi persoalan segala lapisan masyarakat yang dikonstruksikan melalui setiap tanda-tanda.

Kata kunci: Lirik, norma, semiotik, kapitalis, proletar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara garis besar fungsi karya sastra, sebagaimana dikatakan Horatio, adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menyenangkan karena cara pembeberannya. Oleh sebab itu, jika sebuah karya sastra menunjukkan sifat-sifat menyenangkan dan berguna yang kuat, maka karya sastra itu dapat dianggap sebagai karya sastra yang bernilai (Noor, 2009:14). Selain itu, Aristoteles menyatakan dalam teorinya *Poetica* (kaidah seni) bahwa sastra juga berfungsi *catharsis* (pencucian emosi), yaitu membebaskan pembaca sekaligus pengarang dari tekanan emosi, batin, dan perasaan (Noor, 2009:15).

Terkait kutipan dari pendapat Aristoteles di atas, bahasa sastra dapat diungkapkan melalui musik. Musik merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dapat dituangkan dalam lirik, bahasa yang tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Salah satu grup band di Indonesia adalah Silampukau. Melihat fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, membuat kepedulian grup band ini untuk berkarya musik dengan lirik lagu yang mengandung muatan kritik sosial.

Dewasa ini, dari sekian banyaknya bentuk karya sastra, lagu adalah karya sastra yang sedang populer, karena bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan bahasa sastra sehingga memanfaatkan berbagai potensi kebahasaan termasuk deviasi-deviasi penyimpangan bahasa. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Berkaitan dengan perkataan Jan van Luxemburg (1989) di atas, salah satunya adalah teks puisi juga ungkapan yang bersifat syair-syair ataupun lirik-lirik lagu. Lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya. Seperti permainan vokal gaya bahasa dan penyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu. Selain itu juga notasi musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik digunakan untuk memperkuat lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51). Tidak hanya itu saja, para penulis lirik lagu juga biasanya memanfaatkan sebagai sarana untuk mengkritik keadaan-keadaan sosial yang ada di sekitarnya.

Menurut Marbun, kritik sosial merupakan frasa yang terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya (1996:359). Melihat fenomena tersebut beberapa orang peduli dan menuangkannya dalam suatu karya sastra. Pendorong lahirnya karya sastra antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral, dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna, 2011:332).

Kembali pada pembahasan band Silampukau, Silampukau sendiri berdiri pada tahun 2009. Silampukau sempat vakum di tahun 2010 dan aktif kembali pada tahun 2013 dengan mengeluarkan album pertamanya yaitu; *Dosa, Kota, dan Kenangan*. Silampukau adalah sebuah band *folk* dari Surabaya yang digawangi oleh [Eki](#) dan [Kharis](#). Salah satu hal yang membedakan

mereka dari band *folk* lainnya, semacam [Payung Teduh](#) adalah mayoritas lirik lagunya yang bercerita tentang kehidupan orang sederhana di Surabaya. Sejatinya, sudah banyak diketahui aliran musik *folk* adalah musik rakyat yang penuh dengan kesederhanaan dan keseharian dalam lagunya. Hal yang membedakannya dengan aliran musik lainnya, yaitu terletak pada penggunaan alat musiknya. Penggunaan alat-alat musik digital sangat diminimalisir, sehingga ketika mendengarkan musik *folk*, suara alat musik analog terasa sangat kental. Oleh karena itu, musik *folk* biasanya dilambangkan dengan gitar akustik, ukulele, akordian, pianika, harmonika, dan sejenisnya.

Potret yang diambil mulai dari anak-anak yang kehilangan tempat bermain bola, penjual miras, para perantau, THR Surabaya, hingga tentang bekas lokalisasi terbesar di Asia tenggara: Dolly. Misalnya pada lirik lagu dalam judul “Bola Raya”:

Kami main bola di jalan raya,
beralaskan aspal, bergawang sandal.
Tak peduli ada yang mencela,
terus berlari mengejar angka.

Kami rindu lapangan yang hijau.
Harus sewa dengan harga tak terjangkau.
Tanah lapang kami berganti gedung.
Mereka ambil untung, kami yang buntung.

Kami hanya main bola,
tak pernah ganggu gedungmu.
Kami hanya main bola,
persetan dengan gedungmu.

Memang kami tak paham soal akta,
sertifikat tanah dan omong kosong lainnya.
Kami hanya ingin main bola,
zonder digugat, *zonder* didakwa. (***Bola Raya*, 2010**)

Potret pada bait pertama menceritakan anak-anak ketika bermain bola di jalan raya dengan bebasnya beralaskan aspal jalanan dan gawang yang menggunakan sandal, mereka bermain dengan bebas dan merdeka bermain bola dan mencetak gol tanpa peduli seorang pun berani mengganggu kesenangan mereka.

Tema lagu yang rasanya belum pernah dibawakan musisi lainnya, tentu saja yang luar biasa dari mereka adalah lirik dan musiknya. Seperti puisi, liriknya sarat dengan pesan-pesan. Mendengarkannya, bahkan membaca lirik lagunya juga seperti membaca kumpulan cerita pendek yang begitu membangun imajinasi. Grup band Silampukau sangat pintar merekam keseharian orang-orang Surabaya yang selama ini cenderung diabaikan. Mulai dari potret keputusan anak muda dengan keadaan sosial di Surabaya khususnya, keramaian di berbagai sudut kota, sampai konflik lahan masyarakat perkotaan ditampilkan dengan baik.

Sajak perlu dianalisis secara struktural untuk memahami makna secara keseluruhan. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Di samping itu, karena sajak itu

merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga disatukan dengan analisis semiotik (Pradopo, 2014:120).

Salah satu prinsip yang menarik adalah prinsip yang dikemukakan Charles Sanders Peirce, seorang ahli semiotika. Semiotik bagi Pierce sinonim dengan logika. Secara harfiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik, dan tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali (Hoed, 2002: 21). Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan konsep trikotomi yang juga disebut dengan ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam lirik lagu Silampukau album “*Dosa, Kota, dan Kenangan*”. Mengingat kata-kata dalam lirik lagu merupakan bahasa yang tersirat sama halnya dengan puisi.

Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni bertolak dari kata-kata dan kalimat yang tersaji dalam lirik lagu dari Silampukau. Selain itu, penelitian ini bersifat objektif, artinya hasil dari analisis data berdasarkan pandangan dari peneliti. Adapun langkah kerja yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis data (Sugiyono, 2009:137)

1. Pengumpulan Data

Langkah dalam pengumpulan data menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2009:137).
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian (Sugiyono, 2009:137).

Berdasarkan sumber data primer, dapat memberikan informasi mengenai data, yaitu lirik lagu band Silampukau dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan*, sedangkan sumber data sekunder, dapat memberikan informasi mengenai isi atau makna yang akan diungkapkan. Berkaitan dengan itu, penulis mencari dan membaca referensi lainnya seperti; jurnal, artikel, maupun situs internet yang berkenaan dengan penelitian.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data ini penulis menggunakan metode simak, yaitu metode untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan suatu bahasa, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi peneliti dari penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2-6).

Teknik simak merupakan teknik dasar dalam penelitian ini, melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa dalam lirik lagu Silampukau. Berkaitan dengan itu, penulis mengambil lirik lagu Silampukau dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan* yang mengandung unsur sosial. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan. Selain melakukan penyimakan, penulis juga melakukan pencatatan, yakni mencatat data yang telah terkumpul sesuai dengan pengklasifikasian lirik lagu yang diteliti.

Sebelum penyajian hasil pengolahan data, adapun tahapan-tahapan untuk mengolah data yang penulis gunakan, yaitu:

- a. Mendengarkan lagu Silampukau album *Dosa, Kota, dan Kenangan*;
- b. Menyalin atau menulis ulang ke dalam lirik lagu;
- c. Membaca lirik lagu Silampukau album *Dosa, Kota, dan Kenangan* berulang kali;

3. Analisis Data

Sebelum penyajian hasil analisis data, adapun tahapan-tahapan untuk menganalisis data yang penulis gunakan, yaitu:

- a. Menganalisis unsur pembangun puisi berdasarkan strata norma Roman Ingarden pada lirik lagu Silampukau album *Dosa, Kota, dan Kenangan*;
- b. Mengklarifikasi kritik-kritik sosial yang ada dalam lirik lagu Silampukau album *Dosa, Kota, dan Kenangan*.

Berdasarkan data-data yang sudah terkumpul, penulis akan menganalisis data dengan menggunakan unsur-unsur pembangun puisi. Analisis yang dimaksud ialah untuk mengetahui semua unsur (fenomena) karya sastra yang ada. Artinya, bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pembentuknya dengan jelas. Oleh karena itu, analisis harus ditingkatkan ke analisis semiotik, yakni mengenai karya sastra sebagai sistem tanda yang bermakna. Bahwasanya, setiap karya sastra itu mempunyai makna (arti). Dalam hal ini, penulis akan menganalisis berdasarkan teori semiotik Charles Sanders Peirce yang akan mengungkap bentuk-bentuk kritik sosial.

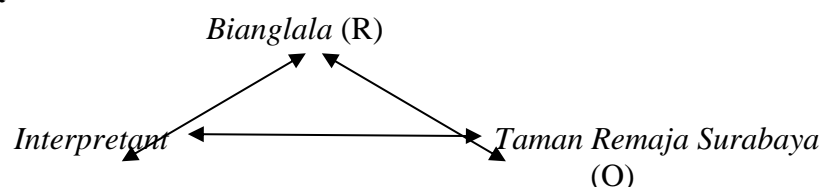
4. Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis ini akan disajikan secara deskriptif, yaitu penyajian data dengan pemaparan atau memberikan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Metode deskriptif juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian serta dikaji berdasarkan fakta-fakta yang ada (Prastowo, 2012:186).

PEMBAHASAN

Analisis menggunakan Model Segitiga Makna dari Peirce (Trikotomis atau Triadik)

1. Judul “Bianglala



Judul “Bianglala” yang diartikan sebagai komedi putar di dalam sebuah taman hiburan dan dituliskan sebagai *representamen* (R). Menemukan kata “Bianglala” sebagai (R) merujuk pada suatu tempat di Surabaya tentang taman bermain dan hiburan yang dinamakan dengan Taman Remaja Surabaya (O). Hal ini dapat ditafsirkan sebuah kejadian yang terjadi di Taman Remaja Surabaya. Melalui lirik lagu ini selain terdapat bianglala di dalamnya, Taman Remaja Surabaya ini merupakan sebuah tempat hiburan yang murah, juga tempat yang biasa dikunjungi oleh kaum menengah ke bawah bahkan semua kalangan menjadi satu untuk dapat mengunjungi dan menikmati sebuah tempat hiburan murah, yaitu Taman Remaja Surabaya.

2. Judul “Bola Raya”

Judul “Bola Raya” ini mengajak ke pembaca untuk mengarahkan pandangan dan memperhatikan kepada berdirinya gedung-gedung di perkotaan. Hampir di setiap kota-kota besar mulai banyak berdiri gedung-gedung (perindustrian, perusahaan, pusat bisnis, maupun perumahan), hingga dalam konteks puisi ini disudutkan pada gedung-gedung di Surabaya (R). Banyak hal yang dipertentangkan tentang gedung-gedung, baik pro ataupun kontra akan hal itu, tetapi dalam konteks ini tertuju pada satu masalah, yaitu berbicara mengenai bola atau khususnya pada sepak bola (O). Berkaca pada tiap larik puisi “Bola Raya” di atas, dapat ditafsirkan bahwa kini banyak masyarakat kota khususnya, tanah mereka dirampas oleh kaum kapitalis. Padahal tanah-tanah dan lapangan itu yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk bermain bola. Kini, karena minimnya lapangan hijau/rumput di perkotaan, mereka biasa menikmati permainan sepak bola di jalan raya.

3. Judul “Lagu Rantau”

Mendapatkan kata ‘rantau’ adalah suatu hal yang lumrah terdengar. Rantau yang banyak diketahui ialah perpindahan seseorang dari desa ke kota untuk mengadu nasib menuju yang lebih baik dan berharap menjadi kaya. Bercerita kehidupan rantau, identik juga tentang kehidupan perkotaan (R). Segala hal yang terjadi di kehidupan perkotaan, seperti prolog di atas merujuk kepada si perantau (O). Berkaitan dengan hal tersebut bahwa memang kisah perantau ketika di kota banyak sesuatu hal yang dapat diceritakan. Mengingat kehidupan kota yang sungguh kejam dan keras, banyak dari perantau seperti salah satunya tokoh si aku dalam puisi “Lagu Rantau” yang bermodal nekat pergi ke kota dengan membawa segala ekspektasinya, namun ketika sudah masuk ke dalamnya si aku malah terbelenggu oleh pekerjaannya. Tidak hanya si aku sebagai tokoh, hal ini juga terjadi oleh kebanyakan masyarakat desa yang menggantungkan harapannya di kota.

4. Judul “Sang Juragan”

Perekonomian di Indonesia terjadi fluktuatif, hal ini juga terjadi pada minuman keras. Meskipun secara moral dan hukum penjualan miras tidak dibenarkan adanya. Makadari itu, banyak gang-gang penjualan miras terjadi di Indonesia. Namun, pada puisi di atas, gang-gang penjualan miras dibicarakan di daerah Surabaya (R). Atas segala yang terjadi, perihal tersebut merujuk pada seseorang yang memilih sebagai jalan hidupnya sebagai penjual miras, yaitu sang juragan (O) yang disebutkan dalam judul puisi di atas. Namun, *object* (O) tidak hanya sebagai penjual saja, di dalam lirik lagu di atas yang berarti ‘Sang Juragan’ juga merupakan seseorang atau sekelompok yang berkuasa atas daerah maupun golongan. ‘Sang Juragan’ disini menceritakan tentang penjualan miras yang digambarkan oleh penjual dan pembeli (kaum menengah ke bawah dan aparat), serta kejadian-kejadian yang sering terjadi ketika kaum menengah ke bawah dan aparat datang untuk mendapatkan minuman keras seperti pada halnya anggur, vodka, dan arak beras.

5. Judul “Si Pelanggan”

Secara moral, hukum, bahkan keagamaan penjualan minuman keras tidak dibenarkan adanya seperti yang dipaparkan pada analisis puisi berjudul “Sang Juragan”. Hal ini juga terjadi pada pembahasan dalam puisi “Si Pelanggan”. Hal ini dapat disampaikan ketika melihat jual-beli perempuan atau biasa disebut dengan prostitusi. Penyampaian pada puisi “Si Pelanggan” terkhusus pada tempat kejadian perkara prostitusi di setiap kawasan gang-gang Dolly, Surabaya, Jawa Timur (R). Mengamati setiap gang-gang Dolly, tidak terlepas dari seorang

pelanggan (laki-laki) yang juga diperankan oleh tokoh si aku (O). Perihal itu dapat ditafsirkan sebuah transaksi yang terjadi di tempat prostitusi gang Dolly. Berkunjung ke gang Dolly, juga tidak jauh dari alasan setiap pelanggan yang pergi ke Dolly bisa saja hanya sekadar hiburan, melampiaskan nafsu, atau beban hidup yang terjadi pada keluarga maupun pekerjaan yang banyak menyita waktu.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra khususnya pada puisi dibangun oleh unsur pembentuk puisi dengan menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden. Unsur-unsur tersebut terdiri dari lima lapis, yaitu lapis norma pertama (lapis bunyi), lapis norma kedua (lapis arti), lapis norma ketiga (berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan alur cerita), lapis norma keempat (lapis dunia), dan lapis norma kelima (lapis metafisis). Melalui strata norma di atas mampu mengungkapkan; pertama, pada lapis bunyi dapat ditentukan bunyi eufoni dan kakafoni; kedua, menentukan arti dari tiap-tiap bait lirik lagu; ketiga, menemukan latar, tokoh, objek-objek yang dikemukakan, beserta alur cerita yang ditulis secara runtun; keempat, mengungkapkan sebuah peristiwa yang dikemukakan atau dinyatakan yang terkandung didalamnya secara visual; kelima, memberikan renungan kepada pembaca yang terkandung dari setiap lirik lagu.

Selain menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden, adapun sebuah karya sastra juga dapat dianalisis dengan menggunakan aspek ilmu yang lain, salah satu aspek ilmu tersebut yakni semiotika. Semiotika dapat digunakan untuk menentukan makna dan tanda dalam sebuah karya sastra. Sebab dalam sebuah karya sastra khususnya puisi, seringkali seorang pengarang menggunakan istilah-istilah bahasa, perumpamaan, maupun kata konotasi dalam mengekspresikan gagasannya. Makadari itu, untuk mengetahui makna dan tanda dari karya sastra tersebut dibutuhkan alat bantu teori analisis semiotika.

Analisis ini, penulis menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna dan tanda yang terdapat dalam lirik lagu band Silampukau. Aspek-aspek yang terdapat teori ini adalah memaparkan tentang segitiga makna trikotomi atau triadik, yaitu berupa penentuan tanda dari ikon, indeks, dan simbol. Segala aspek yang dijelaskan di atas penulis gunakan untuk menganalisis lirik lagu band Silampukau dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan*. Analisis tersebut menghasilkan pemahaman bahwasanya lirik lagu band Silampukau bukan hanya sekadar sebuah lirik lagu pada umumnya, tetapi juga terdapat sebuah potret dan kritikan terhadap relevansi dengan kehidupan di dalamnya. Dari kelima judul lagu, yaitu “Bianglala”, “Bola Raya”, “Lagu Rantau”, “Sang Juragan”, dan “Si Pelanggan” sejatinya ditemukan atas potret kesenjangan starata sosial antara kaum kapitalis dan kaum proletar. Hal ini digambarkan antara kaum pemerintahan (aparatus maupun pejabat) dan kaum rakyat (kaum menengah ke atas, kaum menengah, dan juga kaum menengah ke bawah). Tidak hanya berbicara mengenai kesenjangan starata sosial saja, penelitian ini juga menemukan persoalan-persoalan yang lumrah terjadi di Indonesia, khususnya di Surabaya, yaitu tentang sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Daftar Pustaka

- Anggoro, Reza. 2010. "Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Karya Ebiat G. Ade (sebuah Tinjauan Stilistika)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Anggriana, Gina. 2012. "Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Kontemporer". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Robinson, Deana Campbell. 1991. *Music at The Margin*. Hlm:13. California : Sage Publication.
- Fisk, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Habibah, Sri Ayu. 2015. "Ideologi Sosialisme Marxisme dan Perjuangan Kelas dalam Puisi "Solidaritatslied" karya Bertolt Brecht: Kajian Semiotika Riffaterre". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hermintoyo. M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Hoed, Benny H. 2002. *Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya, dalam Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Jabrohim, 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mokoagouw, Maryanti E. 2010. "Pemaknaan Perempuan di Dalam Wacana Mob Papua: Kajian Semiotik". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Agung Dwi. 2012. "Pemaknaan Lirik Lagu "Belanja Terus Sampai Mati" (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu "Belanja Terus Sampai Mati" karya band Efek Rumah Kaca)". *Skripsi*. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Muhammad Bintang Yanita. 2016. "Makna Lirik-lirik Lagu Band The Panas Dalam dalam Album Only Ninja Can Stop Me Now: Tinjauan Semiotik Riffaterre". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada

University Press.

Setiarso, Unggul. 2015. "Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Grup Musik Efek Rumah Kaca". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Setyana, Agus. 2009. "Puisi Bima, Saudara Kembar, Telinga, dan Dewa Ruci: Tinjauan Semiotik Riffaterre". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sobur. Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trisnanto, Hari Budhi. 2010. "Pemaknaan Lirik Lagu "Keong Racun" (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Lirik Lagu "Keong Racun" Yang Diciptakan Buy Akur)". *Skripsi*. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasionan "Veteran".

Zaidan dkk, 2007. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Gramedia.

Zoest, Art van, 1993. *Semiotika*, Jakarta: Yayasan sumber agung.

Non buku:

<http://daemoo.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-lirik-lagu.html>. Diakses pada 10 Oktober 2016, pukul 01.42 WIB.

blog.isi-dps.ac.id., "Musik Sebagai Media Kritik Sosial", diakses dari <http://blog.isidps.ac.id/gustiandiyusa/musik-sebagai-media-kritik-sosial.html>. Pada 15 Maret 2017 pukul 20.33 WIB.

https://id.wikibooks.org/wiki/Subjek:Bahasa_Indonesia/Materi:Majas. Diakses pada 15 Maret 2017 pukul 21.13 WIB.